

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi tinggi dalam membangun karakter dan mengembangkan potensi nilai-nilai positif yang terdapat dalam diri siswa, termasuk sikap toleransi terhadap perbedaan (Djollong & Akbar, 2019). Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan dalam beragam aspek kehidupan, termasuk agama, budaya, dan latar belakang sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di kurikulum pendidikan Indonesia yang dapat mengembangkan iman, budi pekerti, serta sikap menghargai dan toleran terhadap perbedaan agama (Rahmat & Yahya, 2022). Lebih lanjut Anwar (2016) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat digunakan sebagai sarana dalam membangun karakter masyarakat yang toleran. Tujuan PAI sendiri ialah untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa agar dapat menjadi pribadi yang memiliki keyakinan, ketaatan, dan akhlak mulia, sebagaimana yang tertulis dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan harus bersifat demokratis, adil, dan tidak diskriminatif, tentunya dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai religius, nilai budaya atau kultur serta keberagaman bangsa (Firmansyah, 2019). Berangkat dari hal tersebut maka lembaga pendidikan berperan penting dalam memperhatikan sebuah keberjalanan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang telah diutarakan dalam undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun pada Bab II, pasal 3 yang menjelaskan tentang dasar, fungsi, dan tujuan dari sistem Pendidikan nasional yaitu membentuk peradaban bangsa yang berakhlak mulia serta memiliki keindahan dalam beragama (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Meninjau dari hal tersebut maka tujuan pendidikan nasional ini secara eksplisit merujuk pada Pendidikan Agama Islam, karena berkaitan dengan akhlak

Putri Utami Asrianti, 2024

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP TOLERANSI SISWA TINGKAT SMA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mulia peserta didik. Pendidikan Agama Islam pun secara kurikulum masuk ke dalam mata pelajaran wajib di SMA. Namun, fakta yang terjadi di lapangan, dewasa ini terdapat beberapa kasus mengenai intoleransi yang tak terkecuali melibatkan siswa tingkat SMA. Beberapa kasus intoleransi di antaranya, pada tahun 2019 di 12 sekolah yang berada di Jawa Timur, ditemukan adanya perkembangan benih-benih sikap intoleransi di kalangan pelajar dan munculnya tindakan persekusi terhadap pelajar lain yakni sebagian siswa mulai terbiasa memiliki jarak sosial dengan siswa lain yang dianggap berbeda, baik dari segi agama maupun RAS (Suyanto, 2021). Kemudian fakta selanjutnya ialah ditemukannya 44 siswa dari 100 siswa tingkat menengah atas di Kota Bandung telah terindikasi memiliki paham radikalisme atau sebanyak 35% yang diduga terindikasi tipe radikal secara agama, yang terbagi atas 16 persen berkarakteristik radikal ISIS dan Al-Qaeda; 15 persen berkarakteristik dengan gerakan keagamaan garis keras secara fisik; 4 persen berkarakteristik radikal secara ideologi dan sebesar 2 persen diduga terindikasi paham radikal kriminal bersenjata. Salah satu penyebab terbesarnya ialah propaganda di media sosial (Maulana, 2021). Selanjutnya Rojab (2022) menjelaskan, sepanjang tahun 2021 terdapat sekitar 650 konten pada media sosial telah terpapar unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai Pancasila yang mengarah pada sikap intoleransi.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dari PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan terhadap siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen dari 34 provinsi di Indonesia, menyatakan sebanyak 34,3 persen responden memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam. Sebanyak 48,95 persen responden siswa atau mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Sebanyak 58,5 persen responden mahasiswa atau siswa memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal (Widyastuti, 2021). Sikap intoleransi ini pun tidak hanya di Indonesia saja, menurut Campelo et al (2018) Radikalisasi model baru pun telah muncul dan berkembang di negara-negara Barat sejak tahun 2010-an.

Merujuk pada fenomena-fenomena sangat memprihatinkan yang telah terjadi, maka sebagai seorang pendidik selayaknya lebih aware dan mengkaji kembali terhadap fenomena tersebut kemudian mencari solusi dalam memecahkan problematika yang ada. Selanjutnya perlu diperhatikan pula bahwa di era society 5.0 di mana pengaruh teknologi dan interaksi antar sesama manusia itu sangat mudah dan pesat, baik berbeda latar belakang budaya, agama, suku, bangsa, bahkan negara (Ansani et al., 2021). Maka penting dalam sebuah pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan sosial yang juga meliputi sikap toleransi. Sikap ini juga menjadi salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang mana pada akhirnya dapat mencetak generasi yang moderat, sehingga mampu mengantisipasi siswa dari sikap radikal dan sekuler. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Kementerian Agama telah mengarusutamakan moderasi beragama pada masyarakat luas. Mengingat bahwa bangsa Indonesia sangat majemuk dari segi suku, agama, RAS, dan sebagainya (Mawadda et al., 2022).

Siswa yang sudah berada pada rentang usia 15 tahun ke atas atau sudah berada pada jenjang sekolah menengah atas memiliki karakteristik mampu berpikir secara logis dan kritis, mampu menalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis, dan wawasan berpikir luas untuk mencari jati dirinya sendiri (Wulandari, 2011). Dalam kurikulum keagamaan, perbuatan-perbuatan yang bersifat teror tidak dibenarkan (Kosasih et al., 2016). Maka dari itu, siswa yang sudah berada pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat perlu adanya bimbingan dan perhatian yang lebih serius dari pendidik khususnya mengenai sikap toleransi mereka terhadap sesama. Hal ini berkaitan dengan dibutuhkannya suatu pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi yang akan diterapkan pada proses pembelajaran. Pembelajaran toleransi di dalam kurikulum PAI dan buku ajar secara implisit termuat dalam materi pembelajaran kelas X, XI, dan, XII dan lebih khusus secara eksplisit terdapat dalam buku ajar PAI kelas XI dengan memiliki bab khusus tersendiri mengenai Toleransi.

Maka dalam hal ini diperlukannya sebuah instrumen penilaian sikap toleransi (IPST) yang sudah terverifikasi oleh para ahli (*judgement expert*) dan

sudah diujicobakan (validitas empiris) kepada siswa tingkat SMA sebagai bentuk preventif tindak intoleransi dan radikalisme pada siswa. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan peneliti sebagai studi pendahuluan yakni penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al. (2022) yang berjudul Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei pada Siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi, dan hasil penelitiannya ialah masih ada beberapa siswa yang masih bersikap intoleran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al., 2022) yang berjudul Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI SMA mengemukakan bahwa proporsi materi PAI pada tingkat SMA ialah minim akan pengajaran moderasi beragama, maka perlu diberikan strategi khususnya oleh para Guru PAI agar penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya difokuskan pada materi-materi tertentu melainkan perlu adanya upaya lebih gigih untuk menyisipkan setiap hal yang sekiranya dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Simarmata et al. (2019) yang berjudul Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD, mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel untuk dapat diterapkan di kelas IV. Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Haryanti (2019) yang berjudul Pembakuan Instrumen Afektif dalam Penilaian Diri Siswa dan Antar Teman pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 Bandung, mendapatkan instrumen afektif yang valid dan reliabel dan cocok diterapkan di SMAN 15 Bandung serta menjadi referensi bagi SMA lain agar instrumen yang digunakan lebih terstruktur dengan baik, valid, dan reliabel.

Dari banyaknya penelitian terdahulu dan sumber yang telah peneliti baca baik dari buku, jurnal nasional, internasional yang menjadi pijakan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Namun, sejauh ini belum ada yang mengembangkan instrument penilaian sikap toleransi siswa tingkat SMA pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Maka dari itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi novelty atau kebaruan bagi penelitian ini adalah menghasilkan suatu instrumen penilaian sikap toleransi (IPST) yang sudah diverifikasi oleh judgement *expert* dan juga dilakukan validitas empiris sehingga mendapatkan suatu instrumen

yang akan mengukur indeks toleransi siswa SMA atau sederajat juga memberikan suatu sumbangsih yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter toleransi siswa. Dengan adanya IPST ini, pendidik dapat secara objektif menilai tingkat toleransi siswa, mengidentifikasi kebutuhan siswa, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan sikap toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pengembangan instrumen penilaian yang spesifik untuk mengukur tingkat toleransi siswa dalam pembelajaran PAI di SMA perlu mempertimbangkan konteks agama Islam sebagai landasan nilai dan prinsip pengajaran. Instrumen tersebut harus mencakup dimensi-dimensi penting toleransi, seperti menghargai perbedaan keyakinan, menerima keberagaman budaya, menghormati pandangan agama yang berbeda, dan berupaya menjalin kerjasama antaragama.

Dengan demikian, pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi siswa tingkat SMA pada pembelajaran PAI akan menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan agama yang berorientasi pada penguatan karakter siswa. Instrumen ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang efektif untuk membantu pendidik dan stakeholder pendidikan dalam memahami dan meningkatkan tingkat toleransi siswa pada pembelajaran PAI di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian yaitu: pertama, adanya beberapa kasus intoleransi pada siswa tingkat SMA. Kedua, kurangnya instrumen penilaian yang sesuai untuk mengukur tingkat toleransi siswa dalam pembelajaran PAI tingkat SMA. Ketiga, terdapat beberapa dampak dari kurangnya pengukuran yang tepat terhadap pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam agama Islam dan kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dirasa penting untuk mengembangkan instrument sikap toleransi yang telah teruji oleh para ahli dan dilakukan validitas empiris. Dalam hal ini yang menjadi rumusan masalah umum yaitu “Bagaimana Pengembangan Instrumen Sikap Toleransi

(IPST) Siswa pada Mata Pelajaran PAI?”. Dari rumusan masalah umum tersebut dirincikan kembali menjadi rumusan masalah khusus yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana instrumen penilaian sikap toleransi tingkat SMA yang telah ada?
2. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi (IPST) siswa SMA?
3. Bagaimana uji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap toleransi (IPST) siswa SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana instrumen penilaian sikap toleransi yang telah ada
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi siswa SMA
3. Untuk mendapatkan instrumen penilaian sikap toleransi (IPST) siswa SMA yang teruji validitas dan reliabilitasnya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini memberikan suatu pengembangan instrumen toleransi (IPST) berdasarkan konsep teoritik yang diuji oleh *judgment expert* dan validitas empiris di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini menghasilkan suatu instrumen penilaian sikap toleransi (IPST) yang telah terverifikasi oleh *judgment expert* dan dilakukan validitas empiris terhadap IPST tersebut sehingga nantinya dapat digunakan oleh guru tingkat SMA.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Dari segi kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh pembuat kebijakan dalam mengetahui dan mengantisipasi sikap toleransi pada siswa, yang mana dapat dijadikan evaluasi bagi pendidik itu sendiri.

1.4.4 Manfaat/signifikansi dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Dari segi isu serta aksi sosial, penelitian ini sebagai alat untuk mengantisipasi dan langkah preventif seorang pendidik untuk menghindari adanya tindak intoleransi dan radikalisme pada siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada bab I yaitu pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang dan fenomena permasalahan yang terjadi saat ini, kemudian identifikasi pada suatu rumusan masalah, setelah itu dirumuskan tujuan penelitiannya lalu dirumuskan pula manfaat penelitian.

Selanjutnya yakni Bab II yang berisi tentang kajian pustaka. Dalam bab ini peneliti mencantumkan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian yakni berupa teori-teori tentang Pengembangan Instrumen Toleransi dalam Mengukur Tingkat Toleransi Siswa Tingkat SMA.

Kemudian dalam Bab III, untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti buat maka peneliti merumuskan metode penelitian yang terdapat mendeskripsikan desain penelitian yang dipilih, lalu menentukan objek penelitian kemudian proses pengumpulan data, kemudian memaparkan analisis data yang akan diterapkan.

Selanjutnya untuk menganalisis dan memecahkan rumusan masalah maka pada Bab IV, akan dipaparkan berkenaan dengan temuan dan pembahasan. Peneliti akan memaparkan segala sesuatu yang peneliti temukan sebagai jawaban dari rumusan masalah, kemudian hasil temuan tersebut dianalisis dan dibahas sesuai dengan teori yang ada.

Kemudian bab terakhir yakni Bab V, berisikan tentang Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam bab ini meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berkenaan dengan judul penelitian.